

# FONOLOGI BAHASA MINANGKABAU: KAJIAN TRANSFORMASI GENERATIF

Rona Almos

## *Abstract*

*Regional language spoken in the archipelago according to the national language policy serves as one of the elements of national culture and protected by the state. One of the local languages in Indonesia is the language of Minangkabau. The paper focuses on two issues: 1) how the realization of the original segment morphemes Minangkabau language?, 2) how the processes and phonological rules Minangkabau language?*

*Phonemic, Minangkabau language has five vowels segments, namely /a, i, u, e, o/. However, phonetic, Minangkabau language has nine vowels because vowels /a, i, u, e, and o/ experience the relaxation process each has allophones [I, U, ε, ɔ]. In phonemic consonant number of Minangkabau origin amounted to 18 pieces / p, b, t, d, c, j, k, g, r, l, s, h, m, n, ŋ, ñ, w, y /, but phonetically Minangkabau language has 19 consonants sound, example; p, b, t, d, c, j, k, g, r, l, s, h, m, n, ŋ, ñ, ʔ, w, y /. Thus, the number of segments in the Minangkabau language vowels and consonants both phonemically is 23 pieces, while as many as 28 segments phonetically.*

*To explain the changes that occur from the realization of phonemic to phonetic, phonology rules would require eight. Eighth phonology rules include: (1) vocal loosening rules, (2) rule "pelesapan" consonant / h /, (3) rules "pelesapan" resonant sounds / p, t, k, s, c /, (4) additional rules semivokal / w / and / y /, (5) the addition rule consonants / l /, (6) the addition rule consonants / r /, (7) changes in the rules of the consonant / h /, and (8) rule changes kosonan / k/*

Keywords: *phonem, allophone, rules*

## **Pendahuluan**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipakai untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena bahasa selalu mengikuti setiap aktifitasnya. Samsuri (1987:3) mengatakan bahwa bahasa

erat hubungannya dengan pemakai bahasa, karena bahasa merupakan alat yang paling vital bagi kehidupan manusia. Lebih lanjut Samsuri mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat yang dipakai untuk membentuk pikiran, perasaan, keinginan, dan perbuatan. Bahasa juga merupakan alat untuk mempengaruhi manusia. Dari uraian di atas tampaklah bahwa bahasa adalah dasar utama yang paling berakar pada manusia.

Masyarakat Indonesia pada umumnya masyarakat yang dwibahasawan, sekurang-kurangnya mengenal dua bahasa. Pertama bahasa daerah atau bahasa ibu, sedangkan yang kedua adalah bahasa Indonesia (Samsuri, 1987:56). Keanekaragaman bahasa daerah mencerminkan kekayaan budaya nasional, maka sangat penting dijaga dan dilestarikan di tengah masyarakat penuturnya.

Bahasa daerah yang dipakai di wilayah nusantara menurut politik bahasa nasional berkedudukan sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional dan dilindungi oleh negara. Salah satu di antara bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Minangkabau. Hingga saat ini bahasa Minangkabau tetap dapat bertahan dari derasnya pengaruh bahasa lain terutama bahasa Indonesia. Keberadaan bahasa Minangkabau yang tetap bertahan tidak lepas dari pengaruh sikap dan perilaku penuturnya.

Peranan bahasa Minangkabau sebagai sarana ilmu, sastra, dan ungkapan budaya hanya terbatas dalam lingkup kebudayaan dan adat Minangkabau saja. Numun, jika kita lihat banyak sastrawan Indonesia yang berasal dari Minangkabau, hal ini memungkinkan bahasa Minangkabau mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pertumbuhan bahasa Indonesia (Ayub dkk, 1993: 15).

Mengingat betapa pentingnya bahasa Minangkabau ini, maka segala aspek kebahasaannya patut diperhatikan. Patut pula diakui bahwa penelitian mengenai bahasa Minangkabau telah sering dilakukan, baik dalam objek kajian mikro maupun makro. Salah satu diantaranya adalah aspek fonologi. Seperti penelitian yang dilakukan Erna Fitri (2001) yang meneliti fonologi bahasa Minangkabau di Sawah Lunto Sijunjung, dengan menggunakan teori struktural. Oleh sebab itu makalah sederhana ini akan melihat fonologi berdasarkan pendekatan transformasi generatif.

Bertolak dari latar belakang di atas, maka masalah yang dikaji dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana realisasi segmen asal dari morfem-morfem bahasa Minangkabau?
2. Bagaimana proses-proses dan kaidah-kaidah fonologi bahasa Minangkabau?

Penelitian terhadap bahasa Minangkabau bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan. Penelitian terhadap bahasa Minangkabau yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya khususnya membicarakan masalah fonologi masih bisa

ditindak lanjuti. Penelitian yang dilakukan terdahulu baru pada tahap pendeskripsian fonem dan pola persukuan. Masalah perubahan bunyi, serta kaidah-kaidah fonologi belum dibicarakan. Disamping itu penelitian terdahulu menggunakan pendekatan struktural, sedangkan dalam makalah ini menggunakan teori transformasi generatif. Dengan menggunakan pendekatan dan teori yang berbeda, sudah tentu hasil yang dicapai juga berbeda.

Menurut Fitri (2001) jumlah bunyi konsonan bahasa Minangkabau di Sawah Lunto Sijunjung adalah sebanyak 17 buah segmen konsonan asal yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /s/, /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, /r/, /l/, /w/, dan /y/, dan secara fonemis ditemukan lima buah segmen asal voka yaitu /a, i, u, e, dan o/. Namun secara fonetis empat buah segmen asal mengalami pengenduran yaitu /I, U, ε, dan o/. Dengan demikian terdapat 9 segmen vokal. Dalam makalah ini ditemukan 19 segmen konsonan asal dan 9 segmen vokal asal bahasa Minangkabau. Hasil penelitian Fitri mengatakan bunyi glotal frikatif tak bersuara ([h]) dan bunyi glotal hambat tak bersuara ([ʔ]) tidak digunakan oleh masyarakat Minangkabau di Sawah Lunto Sijunjung.

Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan, antara lain oleh I Wayan Pastika (1990) terhadap bahasa Bali, dan pada tahun 1991 oleh Nyoman Suparsa terhadap bahasa Sasak Dialek Aga. Antara penelitian Pastika dan Suparsa hampir terdapat kesamaan dari segi pendekatan teori, dan metode yang diterapkan; sama-sama menggunakan pendekatan Transformasi Generatif. Walaupun demikian, hasil dicapai berbeda-beda karena perbedaan tempat dan bahasa yang dijadikan objek penelitian.

Fonem adalah suatu bunyi yang terkecil yang mampu menunjukan kontras makna (Kridalaksana, 2001: 55), dari definisi ini fonem pada dasarnya adalah bunyi. Juga seperti bunyi, fonem juga diproduksi alat ucap dan kemudian terdengar sebagai bunyi. Jadi tidak ada beda antara keduanya.

Pada data yang terdiri dari bunyi yang sama kecuali satu bunyi saja yang berbeda, perbedaan yang satu bunyi ini mampu membedakan makna. Bunyi inilah yang dicatat sebagai fonem. Di bawah ini diberikan contoh dalam bahasa Minangkabau untuk menjelaskan ini.

[amaʔ]            ‘orang tua perempuan’

[anaʔ]            ‘keturan pertama dari pihak orang tua’

Dari contoh di atas tampak bahwa perbedaan itu terdapat pada suatu bunyi, yaitu bunyi *bilabial nasal* [m] pada [amaʔ] dan bunyi *alveolar nasal* [n] pada [anaʔ].

Pakar-pakar fonologi lebih suka menggunakan istilah segmen asal dari pada fonem (Chomsky dan Halle, 1968: 11; Lapoliwa, 1981: 11). Pandangan umum yang mereka kemukakan adalah bahwa semen asal bukanlah merupakan satuan dasar

yang sesungguhnya adalah ciri pembeda (Schane, 1973: 24).

Yang dimaksud dengan ciri pembeda adalah unsur terkecil dari fonetik leksikal dan suatu transkripsi fonologis yang dibentuk oleh kombinasi dan rangkaian. Ciri pembeda dalam teori fonologi merupakan seperangkat unit terkecil yang paling spesifik yang membedakannya dengan unit-unit lain. Ciri-ciri fitur ini biasanya digambarkan dalam ciri biner dengan tanda plus (+) dan minus (-) (Robin, 1992: 172).

Makalah ini diterapkan ciri-ciri pembeda yang dikemukakan oleh Schane. Untuk pembuktian ada tidaknya sifat ciri-ciri pembeda itu digunakan sistem biner (plus dan minus) (Schane, 1973: 27-43). Tanda plus (+) digunakan untuk menyatakan bahwa sifat ciri pembeda itu ada, sebaliknya tanda minus (-) digunakan untuk menyatakan bahwa sifat ciri pembeda itu tidak ada.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fonologi generatif. Yang dimaksud dengan teori fonologi generatif adalah teori fonologi dalam aliran transformasi generatif yang menolak konsep fonem dan memperlakukan ciri pembeda sebagai satuan terkecil dan menghubungkan ciri-ciri pembeda dan leksikon dengan kaidah-kaidah fonologis (Laksana, 2001: 57).

Konsep dasar fonologi generatif adalah setiap morfem memiliki satu bentuk dasar di dalam bentuk asalnya sekalipun boleh memiliki lebih dari satu bentuk fonetik. Semua variasi morfem yang terjadi dalam lingkungan yang berbeda dapat diderivasikan dari bentuk asal dengan kaidah-kaidah fonologis.

Dalam fonologi generatif fonem bukan merupakan kesatuan bunyi yang terkecil. Masih ada unsur yang lebih kecil dari fonem, yakni ciri-ciri pembeda. Melalui ciri-ciri pembeda dapat diketahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan segmen-segmen yang ada dalam satu bahasa. Menurut pandangan fonologi generatif ciri-ciri pembeda inilah yang memberikan ciri-ciri akustik dan psikologis. Dengan demikian, akan dengan mudah diketahui bahwa /p/ dan /b/ adalah konsonan hambat labial yang penyarannya berbeda; /b/ dan /d/ konsonan hambat bersuara yang daerah artikulasinya berbeda; /d/ dan /n/ konsonan dental bersuara yang cara artikulasinya berbeda; dan /p/ dan /n/ tidak mempunyai kesamaan (Schane, 1973: 25).

Kentewiez ( dalam Sudana 1979: 452) mengusulkan 19 ciri pembeda yang digunakan untuk menjelaskan segmen-segmen bunyi dalam suatu bahasa. Dalam bahasa Minangkabau diperlukan 15 ciri pembeda untuk menjelaskan karakterisasi segmen-segmennya. Kelima belas ciri pembeda yang digunakan di sini mengikuti pola Schane (1973) yang meliputi: (1) ciri kelas utama yaitu: silabis, sonoran, dan konsonantal; (2) ciri cara artikulasi yakni: konontinuan, pelepasan tak segera

(pts), nasal, dan lateral; (3) ciri daerah artikulasi yakni: anterior dan koronal; (4) ciri punggung lidah yakni: tinggi, rendah, belakang, dan ciri bentuk bibir: bulat, dan (5) ciri tambahan yakni: tegang, bersuara dan bersuara. Pada tabel 3 tanda (+) diberikan pada segmen yang memiliki ciri tertentu; sedangkan tanda (-) diberikan pada segmen yang tidak memiliki ciri.

Tabel 1  
Karakterisasi Segmen-segmen  
Bahasa Minangkabau dalam Ciri-ciri Pembeda

	i	(I)	u	(U)	o	(o)	A	e	(e)	y	w	p	b	m	t	d	n	r	s	ñ	c	j	k	G	ŋ	ʔ	h	l		
Sil	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
Kon	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	+	
Son	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	+	-	-	+	+	-	+	-	-	-	-	-	+	-	-	+	
Kor	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	+	
Ant	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	+	
Ting	+	+	+	+	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	-	-	
Ren	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	
Bel	-	-	+	+	+	+	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	-	-	-	
Bun	-	-	+	+	+	+	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Nas	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	+	-	-	-	
Lat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	
Kont	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	+	
P.T.S	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	
Bers	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	+	+	-	
Teg	+	-	+	-	+	-	+	+	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	+

## 1. Segmen Asal Konsonan

Bagian ini membahas masalah segmen asal konsonan dan segmen asal vokal bahasa Minangkabau. Dalam makalah ini secara fonemis ditemukan 18 segmen konsonan asal dan 9 segmen vokal asal bahasa Minangkabau. Jadi, segmen-segmen fonetis konsonan bahasa Minangkabau dapat di lihat dari tabel 1 berikut.

Tabel 2  
Segmen-segmen Fonetis Konsonan Bahasa Minangkabau

Daerah Cara Arti- Arti- kultasi	Bilabial	Labio- dental	Dental	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat takbersuara bersuara	p b		t d		c j	k g	ʔ
Frikatif takbersuara bersuara				s			h
Nasal	m		n		ɲ	ŋ	
Getar				r			
Lateral				l			
Semivokal	w					y	

Cara analisis yang digunakan untuk menemukan segmen-segmen asal adalah dengan cara Kontras Lingkungan Sama (KLS) terhadap bunyi-bunyi bahasa yang mirip secara fonetis (Pastika, 2005: 29).

### 1.1 Konsonan Asal /p/

Konsonan asal /p/ hanya dapat berdistribusi pada posisi awal dan tengah morfem. Identitas segmen asal /p/ ini dapat dibuktikan melalui KLS berikut ini.

- a). /p/ /paku/ [paku] ‘pakis’  
/b/ /baku/ [baku] ‘beku’
- b). /p/ /api/ [api] ‘api’  
/t/ /ati/ [ati] ‘hati’

Konsonan asal /p/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi bilabial hambat tak bersuara ([p]).

### 1.2 Konsonan Asal /b/

Konsonan asal /b/ hanya dapat berdistribusi pada posisi awal dan tengah morfem. Identitas segmen asal /b/ ini dapat dibuktikan melalui KLS berikut ini.

- a). /b/ /baso/ [baso] ‘basa-basi’

	/p/	/paso/	[paso]	‘paksa’
b).	/b/	/kaba/	[kaba]	‘kabar’
	/d/	/kada/	[kada]	‘kudis’

Konsonan asal /b/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi bilabial hambat bersuara ([b]).

### 1.3 Konsonan Asal /d/

Konsonan asal /d/ hanya dapat berdistribusi pada posisi awal dan tengah morfem. Identitas segmen asal /d/ ini dapat dibuktikan melalui KLS berikut ini.

a).	/d/	/padi/	[padi]	‘padi’
	/t/	/pati/	[pati]	‘patri’
b).	/d/	/daga/	[daga]	‘antuk’
	/p/	/paga/	[paga]	‘pagar’

Konsonan asal /d/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi apiko-dental hambat bersuara ([d]).

### 1.4 Konsonan Asal /t/

Konsonan asal /t/ hanya dapat berdistribusi pada posisi awal dan tengah morfem. Identitas segmen asal /t/ ini dapat dibuktikan melalui KLS berikut ini.

a).	/t/	/tari/	[tari]	‘tari’
	/d/	/tadi/	[tadi]	‘tadi’
b).	/t/	/tuka/	[tuka]	‘tukar’
	/b/	/buka/	[buka]	‘buka’

Konsonan asal /t/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi apiko-dental hambat tak bersuara ([t]).

### 1.5 Konsonan Asal /g/

Konsonan asal /g/ hanya dapat berdistribusi pada posisi awal dan tengah morfem. Identitas segmen asal /g/ ini dapat dibuktikan melalui KLS berikut ini.

a).	/g/	/galo/	[galo]	‘usir’
	/k/	/kalo/	[kalo]	‘kalejengking’
b).	/g/	/sago/	[sago]	‘ijuk’
	/s/	/sato/	[sato]	‘ikut’

Konsonan asal /g/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi velar hambat

bersuara ([g]).

### 1.6 Konsonan Asal /k/

Konsonan asal /k/ hanya dapat berdistribusi pada posisi awal dan tengah morfem. Identitas segmen asal /k/ ini dapat dibuktikan melalui KLS berikut ini.

- |     |     |         |         |                      |
|-----|-----|---------|---------|----------------------|
| a). | /k/ | /kaca/  | [kaca]  | ‘pegang’             |
|     | /g/ | /gaca/  | [gaca]  | ‘encer’              |
| b). | /k/ | /kukai/ | [kukai] | ‘besi tua’           |
|     | /c/ | /kucai/ | [kucai] | ‘bawang untuk sayur’ |

Konsonan asal /k/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi velar hambat tak bersuara ([k]).

### 1.7 Konsonan Asal /c/

Konsonan asal /c/ hanya dapat berdistribusi pada posisi awal dan tengah morfem. Identitas segmen asal /c/ ini dapat dibuktikan melalui KLS berikut ini.

- |     |     |         |         |          |
|-----|-----|---------|---------|----------|
| a). | /c/ | /kaca/  | [kaca]  | ‘pegang’ |
|     | /j/ | /kaja/  | [kaja]  | ‘kejar’  |
| b). | /c/ | /kocok/ | [kocɔʔ] | ‘kocok’  |
|     | /y/ | /koyok/ | [koyɔʔ] | ‘bual’   |

Konsonan asal /c/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi palatal hambat tak bersuara ([c]).

### 1.8 Konsonan Asal /j/

Konsonan asal /j/ hanya dapat berdistribusi pada posisi awal dan tengah morfem. Identitas segmen asal /j/ ini dapat dibuktikan melalui KLS berikut ini.

- |     |     |        |        |        |
|-----|-----|--------|--------|--------|
| a). | /j/ | /jari/ | [jari] | ‘jari’ |
|     | /c/ | /cari/ | [cari] | ‘cari’ |
| b). | /j/ | /jua/  | [jua]  | ‘jual’ |
|     | /g/ | /gua/  | [gua]  | ‘goa’  |

Konsonan asal /j/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi palatal hambat bersuara ([j]).

### 1.9 Konsonan Asal /m/

Konsonan asal /m/ hanya dapat berdistribusi pada posisi awal, tengah dan

akhir morfem. Identitas segmen asal /m/ ini dapat dibuktikan melalui KLS berikut ini.

- |     |     |        |        |             |
|-----|-----|--------|--------|-------------|
| a). | /m/ | /amak/ | [amaʔ] | ‘ibu’       |
|     | /n/ | /anak/ | [anaʔ] | ‘anak’      |
| b). | /m/ | /maco/ | [maco] | ‘ikan teri’ |
|     | /b/ | /baco/ | [baco] | ‘baca’      |

Konsonan asal /m/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi bilabial nasal bersuara ([m]).

### 1.10 Konsonan Asal /n/

Konsonan asal /n/ hanya dapat berdistribusi pada posisi awal, tengah dan akhir morfem. Identitas segmen asal /n/ ini dapat dibuktikan melalui KLS berikut ini.

- |     |     |        |        |             |
|-----|-----|--------|--------|-------------|
| a). | /n/ | /anai/ | [anai] | ‘anai-anai’ |
|     | /m/ | /amai/ | [amai] | ‘ibu’       |
| b). | /n/ | /nasi/ | [nasi] | ‘nasi’      |
|     | /b/ | /basi/ | [basi] | ‘besi’      |

Konsonan asal /n/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi alveolar nasal bersuara ([n]).

### 1.11 Konsonan Asal /l/

Konsonan asal /l/ hanya dapat berdistribusi pada posisi awal dan tengah morfem. Identitas segmen asal /l/ ini dapat dibuktikan melalui KLS berikut ini.

- |     |     |         |         |                 |
|-----|-----|---------|---------|-----------------|
| a). | /l/ | /lali/  | [lali]  | ‘dingin sekali’ |
|     | /r/ | /lari/  | [lari]  | ‘lari’          |
| b). | /l/ | /lakah/ | [lakah] | ‘becek’         |
|     | /p/ | /pacah/ | [pacah] | ‘pecah’         |

Konsonan asal /l/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi alveolar lateral bersuara ([l]).

### 1.12 Konsonan Asal /r/

Konsonan asal /r/ hanya dapat berdistribusi pada posisi awal dan tengah morfem. Identitas segmen asal /r/ ini dapat dibuktikan melalui KLS berikut ini.

- |     |     |        |        |           |
|-----|-----|--------|--------|-----------|
| a). | /r/ | /raik/ | [raIʔ] | ‘rahasia’ |
|-----|-----|--------|--------|-----------|

	/s/	/saik/	[saIʔ]	‘iris’
b).	/r/	/karo/	[karo]	‘kera’
	/c/	/kaco/	[kaco]	‘kaca’

Konsonan asal /r/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi apiko-dental getar bersuara ([r]).

### 1.13 Konsonan Asal /ñ/

Konsonan asal /ñ/ hanya dapat berdistribusi pada posisi awal dan tengah morfem. Identitas segmen asal /ñ/ ini dapat dibuktikan melalui KLS berikut ini.

a).	/ñ/	/ñañak/	[ñañak]	‘hancurkan’
	/ŋ/	/ŋaŋak/	[ŋaŋak]	‘bodoh’
b).	/ñ/	/ñalaŋ/	[ñalaŋ]	‘terang’
	/g/	/galaŋ/	[galaŋ]	‘gelang’

Konsonan asal /ñ/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi palatal nasal bersuara ([ñ]).

### 1.14 Konsonan Asal /ŋ/

Konsonan asal /ŋ/ hanya dapat berdistribusi pada posisi awal dan tengah morfem. Identitas segmen asal /ŋ/ ini dapat dibuktikan melalui KLS berikut ini.

a).	/ŋ/	/ŋaŋak/	[ŋaŋak]	‘bodoh’
	/ñ/	/ñañak/	[ñañak]	‘hancurkan’
b).	/ŋ/	/ŋaŋo/	[ŋaŋo]	‘bodoh’
	/b/	/baŋo/	[baŋo]	‘bangau’

Konsonan asal /ŋ/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi velar nasal bersuara ([ŋ]).

### 1.15 Konsonan Asal /h/

Konsonan asal /h/ hanya dapat berdistribusi pada posisi akhir morfem. Identitas segmen asal /h/ ini dapat dibuktikan melalui KLS berikut ini.

a).	/h/	/amih/	[amih]	‘amis’
	/l/	/amil/	[amil]	‘hamil’
b).	/h/	/pupuah/	[pupuah]	‘kerja dengan keras’
	/k/	/pupuak/	[pupuak]	‘pupuk’

Konsonan asal /k/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi glotal frikatif

tak bersuara ([k]).

### 1.16 Konsonan Asal /w/

Konsonan asal /w/ hanya dapat berdistribusi pada posisi tengah morfem. Identitas segmen asal /w/ ini dapat dibuktikan melalui KLS berikut ini.

- |     |     |         |          |                                |
|-----|-----|---------|----------|--------------------------------|
| a). | /w/ | /bawaŋ/ | [bawaŋ]  | ‘bawang’                       |
|     | /y/ | /bayaŋ/ | [bayaŋ]  | ‘bayangan’                     |
| b). | /w/ | /daweŋ/ | [daweŋʔ] | ‘tinta’                        |
|     | /r/ | /dareŋ/ | [dareŋʔ] | ‘daerah pedalaman Minangkabau’ |

Konsonan asal /w/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi bilabial semivokal bersuara ([w]).

### 1.17 Konsonan Asal /y/

Konsonan asal /y/ hanya dapat berdistribusi pada posisi tengah morfem. Identitas segmen asal /y/ ini dapat dibuktikan melalui KLS berikut ini.

- |     |     |         |         |          |
|-----|-----|---------|---------|----------|
| a). | /y/ | /bayaŋ/ | [bayaŋ] | ‘bayang’ |
|     | /w/ | /bawaŋ/ | [bawaŋ] | ‘bawang’ |
| b). | /y/ | /koyok/ | [koyɔʔ] | ‘bual’   |
|     | /c/ | /kocok/ | [kocɔʔ] | ‘kocok’  |

Konsonan asal /y/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi velar semivokal bersuara ([y]).

### 1.18 Konsonan Asal /s/

Konsonan asal /s/ hanya dapat berdistribusi pada posisi awal dan tengah morfem. Identitas segmen asal /s/ ini dapat dibuktikan melalui KLS berikut ini.

- |     |     |         |         |             |
|-----|-----|---------|---------|-------------|
| a). | /s/ | /sasah/ | [sasah] | ‘mencuci’   |
|     | /b/ | /basah/ | [basah] | ‘basah’     |
| b). | /s/ | /asak/  | [asaʔ]  | ‘pindahkan’ |
|     | /b/ | /abak/  | [abaʔ]  | ‘bapak’     |

Konsonan asal /s/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi alveolar frikatif tak bersuara ([s]).

## 2. Segmen Asal Vokal

Secara fonetis bahasa Minangkabau memiliki 5 buah segmen vokal yaitu /a,

i, u, e dan o/. Namun, secara fonetis 4 buah segmen asal itu mengalami proses pengenduran yaitu /I, U, ε, dan ɔ/. Dengan demikian, dalam bahasa Minangkabau terdapat sembilan bunyi vokal. Realisasi fonetis vokal-vokal tersebut dapat digambarkan di dalam tabel 2 berikut.

Tabel 3  
Segmen-segmen Fonetis Vokal Bahasa Minangkabau

	Depan Takbulat	Tengah Takbulat	Belakang Bulat
Tinggi			
Tegang	i		u
Kendur	I		U
Sedang			
Tegang	e		o
Kendur	ε		ɔ
Rendah		a	

## 2.1 Vokal Asal /a/

Vokal asal /a/ dapat berdistribusi lengkap, artinya vokal asal /a/ dapat menempati posisi awal, tengah dan akhir morfem. Jati diri dari segmen asal /a/ ini dapat dibuktikan melalui pasangan data yang KLS berikut ini.

- a).     /a/    /amak/     [amaʔ]     ‘ibu’  
          /i/    /imak/     [imaʔ]     ‘mendengarkan’
- b).     /a/    /ladah/    [ladah]     ‘kotor’  
          /u/    /ludah/    [ludah]     ‘air liur’
- c).     /a/    /salo/     [salo]      ‘sela’  
          /e/    /selo/     [selo]      ‘bersela’

Segmen asal /a/ secara fonetis dapat direalisasikan sebagai bunyi vokal belakang, rendah, tengang, dan bersuara ([a]).

## 2.2 Vokal Asal /i/

Vokal asal /i/ dapat berdistribusi lengkap, artinya vokal asal /i/ dapat menempati posisi awal, tengah dan akhir morfem. Jati diri dari segmen asal /i/ ini dapat dibuktikan melalui pasangan data yang KLS berikut ini.

- a).     /i/    /idok/     [idɔʔ]     ‘derita’  
          /a/    /adok/     [adɔʔ]     ‘menghadap’

b).	/i/	/gilo/	[gilo]	‘gila’
	/u/	/gulo/	[gulo]	‘gula’
c).	/i/	/jawi/	[jawi]	‘lembu’
	/a/	/jawa/	[jawa]	‘pulau jawa’

Segmen asal /i/ secara fonetis dapat direalisasikan sebagai bunyi vokal depan, tinggi, tegang, tak bulat ([i]). Dalam lingkungan suku tertutup akan mengalami pengenduran sehingga direalisasikan sebagai [I].

### 2.3 Vokal Asal /u/

Vokal asal /u/ dapat berdistribusi lengkap, artinya vokal asal /u/ dapat menempati posisi awal, tengah dan akhir morfem. Jati diri dari segmen asal /u/ ini dapat dibuktikan melalui pasangan data yang KLS berikut ini.

a).	/u/	/gua/	[gua]	‘beduk’
	/e/	/gea/	[gea]	‘sukar dikendalikan’
b).	/u/	/sarau/	[sarau]	‘celaka’
	/i/	/sarai/	[sarai]	‘serei’
c).	/u/	/usak/	[usak]	‘kurang’
	/a/	/asak/	[asak]	‘pindahkan’

Segmen asal /u/ secara fonetis dapat direalisasikan sebagai bunyi vokal belakang, bulat, tinggi, dan tegang ([u]). Dalam lingkungan suku tertutup akan mengalami pengenduran sehingga direalisasikan sebagai [U].

### 2.4 Vokal Asal /e/

Vokal asal /e/ dapat berdistribusi lengkap, artinya vokal asal /e/ dapat menempati posisi awal, tengah dan akhir morfem. Jati diri dari segmen asal /e/ ini dapat dibuktikan melalui pasangan data yang KLS berikut ini.

a).	/e/	/eto/	[eto]	‘hasta’
	/a/	/ato/	[ato]	‘harta’
b).	/e/	/ele/	[elel]	‘bodoh’
	/o/	/elo/	[elo]	‘tarik’
c).	/e/	/selo/	[selo]	‘bersela’
	/a/	/salo/	[salo]	‘sela’

Segmen asal /e/ secara fonetis dapat direalisasikan sebagai bunyi vokal depan, tengah, tegang dan tak bulat ([e]). Dalam lingkungan suku tertutup akan mengalami

pengenduran sehingga direalisasikan sebagai [ɛ].

## 2.5 Vokal Asal /o/

Vokal asal /o/ dapat berdistribusi lengkap, artinya vokal asal /o/ dapat menepati posisi awal, tengah dan akhir morfem. Jati diri dari segmen asal /o/ ini dapat dibuktikan melalui pasangan data yang KLS berikut ini.

a).	/o/	/oncek/	[onceʔ]	‘lempar’
	/i/	/incek/	[inceʔ]	‘biji’
b).	/o/	/coro/	[coro]	‘corocok’
	/u/	/curu/	[curu]	‘mengalir tiba-tiba’
c).	/o/	/elo/	[elo]	‘tarik’
	/e/	/ele/	[ele]	‘bodoh’

Segmen asal /o/ secara fonetis dapat direalisasikan sebagai bunyi vokal belakang, tengah, tegang dan bulat ([o]). Dalam lingkungan suku tertutup akan mengalami pengenduran sehingga direalisasikan sebagai [ɔ].

## 3. Kaidah Perubahan Ciri

Berdasarkan data, berhasil diformulasikan delapan buah kaidah fonologi. Kedelapa kaidah fonologis tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: 1) kaidah perubahan ciri, yakni pengenduran vokal, 2) kaidah pelepasan, yakni pelepasan konsonan, 3) kaidah penambahan, yakni penambahan konsonan, dan 4) kaidah perubahan, yakni perubahan konsonan.

Penjelasan berikut ini memberikan gambaran yang rinci mengenai kaidah-kaidah fonologi bahasa Minangkabau yang dibicarakan.

### 3.1 Pengenduran Vokal

Empat buah vokal bahasa Minangkabau dapat mengalami pengenduran pada lingkungan tertentu. Vokal /i/, /u/, /e/, dan /o/ dapat menjadi kendur pada lingkungan tertutup sebelum bunyi nasal dan bunyi gotal, yakni [I], [U], [ɛ], dan [ɔ].

Data berikut ini memperlihatkan terjadinya pengenduran vokal /i/ menjadi [I] pada lingkungan tertutup sebelum bunyi nasal dan bunyi glotal.

a).	/bilik/	[bilIʔ]	‘kamar tidur’
b).	/arik/	[arIʔ]	‘gergaji besar’
c).	/ancik/	[ancIʔ]	‘tunggu’

Data berikut memperlihatkan terjadinya pengenduran vokal /u/ menjadi [U]

pada lingkungan tertutup sebelum dan bunyi glotal.

- |             |         |                                  |
|-------------|---------|----------------------------------|
| a). /saluk/ | [salUʔ] | ‘tutup kepala datuk Minangkabau’ |
| b). /kuduk/ | [kudUʔ] | ‘tengkuk’                        |
| c). /buruk/ | [burUʔ] | ‘jelek’                          |

Data berikut memperlihatkan terjadinya pengenduran vokal /e/ menjadi [ɛ] pada lingkungan tertutup sebelum bunyi glotal.

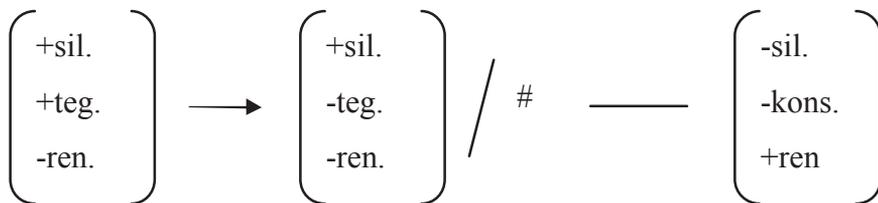
- |             |         |                     |
|-------------|---------|---------------------|
| a). /alek/  | [alɛʔ]  | ‘pesta’             |
| b). /jirek/ | [jirɛʔ] | ‘daerah perkuburan’ |
| c). /ketek/ | [ketɛʔ] | ‘kecil’             |

Data berikut memperlihatkan terjadinya pengenduran vokal /o/ menjadi [ɔ] pada lingkungan tertutup sebelum bunyi glotal.

- |            |        |          |
|------------|--------|----------|
| a). /anok/ | [anɔʔ] | ‘diam’   |
| b). /isok/ | [isɔʔ] | ‘isap’   |
| c). /inok/ | [inɔʔ] | ‘renung’ |

Jadi, kaidah pengenduran vokal berdasarkan data di atas adalah sebagai berikut:

### KF 1: Kaidah Pengenduran Vokal



Kaidah fonologi 1 menyatakan bahwa vokal-vokal /i, u, e, dan o/ ([+sil., +teg., -ren]) akan dikendurkan menjadi [I, U, ɛ, dan ɔ] ([+sl., -teg., -ren]) pada posisi tertutup sebelum bunyi glotal ([-sil., -kons., +ren]) yang berada di tengah-tengah morfem.

## 3.2 Pelesapan

### 3.2.1 Pelesapan Konsonan /h/

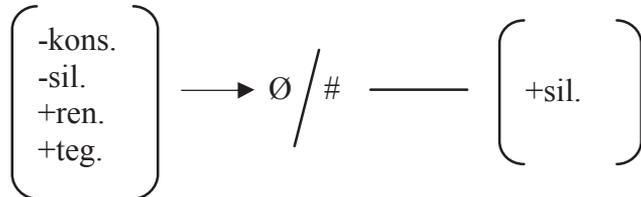
Penutur bahasa Minangkabau cenderung melesapkan konsonan /h/ di awal kata jika diikuti oleh vokal. Perhatikan contoh berikut ini!

- |             |        |         |
|-------------|--------|---------|
| a). /habih/ | [abih] | ‘habis’ |
| b). /hujan/ | [ujan] | ‘hujan’ |
| c). /hati/  | [ati]  | ‘hati’  |

Jadi, kaidah pelesapan konsonan [h] berdasarkan data di atas adalah sebagai berikut:

**KF 2: Kaidah Pelesapan Konsonan /h/**

$h \longrightarrow \emptyset / \# \text{ ——— } V$



Kaidah fonologi 2 menyatakan bahwa konsonan [h] ([-kons., -sil., +ren., +teg.]) menjadi lesap ( $\emptyset$ ) jika diikuti oleh vokal.

**3.2.2 Pelesapan Bunyi-bunyi Resonan /p, t, k, s, c/**

Penutur bahasa Minangkabau cenderung melesapkan bunyi resonan /p/, /t/, /k/, /s/, dan /c/ ([+kons., -son.]) apabila bunyi-bunyi tersebut bersinggungan dengan prefiks /maN-/. Perhatikan contoh berikut ini:

maN- $\longrightarrow$	/+ pakai/ $\longrightarrow$	[mamakai]	‘memakai
	/+ tokok/ $\longrightarrow$	[manokok]	‘memukul’
	/+ kicuah/ $\longrightarrow$	[mangicuah]	‘menipu’
	/+ sapo/ $\longrightarrow$	[manyapo]	‘menyapa
	/+ cuci/ $\longrightarrow$	[manyuci]	‘mencuci’

Jadi, kaidah pelesapan bunyi-bunyi resonan [p], [t], [k], [s], dan [c] berdasarkan data di atas adalah sebagai berikut.

**KF 3: Pelepasan Bunyi-bunyi Resonan /p, t, k, s, c/**

$$\text{resonan} \longrightarrow \emptyset / + \text{ ——— } V$$

$$K \longrightarrow \emptyset / + \text{ ——— } V$$

$$\left( \begin{array}{l} +\text{kons.} \\ +\text{son.} \end{array} \right) \longrightarrow \emptyset / + \text{ ——— } \left( \begin{array}{l} +\text{sil.} \end{array} \right)$$

Kaidah fonologi 3 menyatakan bahwa setiap kata yang diawali bunyi resonan [p], [t], [k], [s], dan [c] ([+kons., -son.]) jika bunyi-bunyi tersebut bersinggungan dengan prefiks /maN-/ maka bunyi resonan menjadi lesap.

**3.3 Penambahan****3.3.1 Penambahan semivokal /w/ dan /y/**

Penambahan semivokal /w/ terkait dengan vokal depan, belakang, bulat /u/, vokal tengah, belakang, bulat /o/ dan penambahan semivokal /y/ terkait dengan vokal depan, tinggi, tak bulat /i/. Hal ini sangat dimungkinkan karena /w/ dan /y/ golongan seciri yaitu [-sil., -kons., +ting.]. Begitu juga dengan /w/ - /u/, /o/ [-kon., +bul.] dan /y/ - /i/ [-kon., -bul., +ting.]. Perhatikan contoh berikut ini!

- |            |         |                   |
|------------|---------|-------------------|
| a). /aia/  | [ayia]  | 'air'             |
| b). /kai/  | [kayi]  | 'buang air kecil' |
| c). /baun/ | [bawun] | 'bau'             |
| d). /raun/ | [rawun] | 'jalan-jalan'     |

Jadi, kaidah penambahan semivokal [w], dan [y] berdasarkan data di atas adalah sebagai berikut.

**KF 4: Penambahan Semivokal /w/ dan /y/**

$$\emptyset \longrightarrow w, y / a + \text{ ——— } + i, u, o$$

$$\emptyset \longrightarrow \left( \begin{array}{l} -\text{sil.} \\ -\text{kons.} \\ +\text{ting.} \\ \alpha \text{ bul.} \end{array} \right) / \left( \begin{array}{l} +\text{sil.} \\ +\text{ren.} \end{array} \right) + \text{ ——— } + \left( \begin{array}{l} -\text{sil.} \\ +\text{ting.} \\ \alpha \text{ bul.} \end{array} \right)$$

Kaidah fonologi 4 menyatakan bahwa [w] dan [y] ([-sil., -kon., +ting., α bul.]) akan disisipkan jika yang mendahuluinya vokal [a] ({+sil., +ren}). Penambahan semivokal [w] sebelum vokal [u] dan [o]. Penambahan semivokal [y] terkait dengan vokal tak bulat /i/. Hal ini sangat dimungkinkan karena [w] dan [y] merupakan golongan seciri, yaitu [-sil., -kons., +ting., α bul.].

### 3.3.2 Penambahan konsonan /l/

Kata-kata bahasa Minangkabau yang diakhiri bunyi vokal maka apabila mendapat sufiks /-an/ terjadi penambahan fonem /l/ ([+kons., +son., -nas.]). Lihat contoh berikut:

/gumpa + -an/	/gumpa + l + -an/	[gumpalan]	'gumpalan'
/kumpu + -an/	/kumpu + l + -an/	[kumpulan]	'kumpulan'
/panggi + -an/	/panggi + l + -an/	[panggilan]	'panggilan'

Jadi, kaidah penambahan semivokal [w], dan [y] berdasarkan data di atas adalah sebagai berikut

#### KF 5: Penambahan Konsonan /l/

$\emptyset \longrightarrow l / V + \text{---} + a$

$\emptyset \longrightarrow \left( \begin{array}{c} +\text{kons.} \\ +\text{son.} \\ +\text{lat.} \end{array} \right) / \left( \begin{array}{c} +\text{sil.} \end{array} \right) + \text{---} + \left( \begin{array}{c} +\text{sil.} \\ +\text{ren.} \end{array} \right)$

Kaidah fonologi 5 menyatakan bahwa setiap kata yang diakhiri oleh vokal [+sil.] bersinggungan dengan sufiks /-an/ maka diantara kedua morfem akan disisipi fonem [l] ([+kons., +son., -nas.]).

### 3.3.3 Penambahan Konsonan /r/

Apabila prefiks /ba-/ digabungkan dengan kata yang awali bunyi vokal maka sebelum mendapatkan prefiks tersebut terjadi penambahan fonem /r/ ([+kons., +son]). Seperti kita lihat pada contoh berikut ini

/ba- + ubah/	/ba- + r + ubah/	[barubah]	'berubah'
/ba- + api/	/ba- + r + api/	[barapi]	'berapi'

Jadi, kaidah penambahan semivokal [r] berdasarkan data di atas

adalah sebagai berikut:

### KF 6: Penambahan Konsonan /r/

$$\emptyset \longrightarrow r / a + \text{---} + V$$

$$\emptyset \longrightarrow r \left( \begin{array}{c} +\text{kons.} \\ +\text{son} \\ -\text{nas} \end{array} \right) / \left( \begin{array}{c} +\text{sil} \\ +\text{ren} \end{array} \right) + \text{---} + \left( \begin{array}{c} +\text{sil} \end{array} \right)$$

Kaidah fonologi 6 menyatakan bahwa [r] ([+kons., +son.]) akan disisipkan jika pada sebuah kata diawali dengan vokal ([+sil., ]) dan dibubuhi prefiks /ba-/.

## 3.4 Perubahan Konsonan

### 3.4.1 Perubahan Konsonan /h/

Kata-kata dalam bahasa Minangkabau yang bunyi akhirnya <... h>([-kons., -sil., +ren., +teg.]) apabila mendapat sufiks /-an/ maka akan terjadi perubahan fonem. Fonem /h/ berubah menjadi fonem /s/ ([-sil., +mal., -son., +kont]). Lihat contoh berikut:

/lapih + -an/	[lapisan]	'lapisan
/manih + -an/	[manisan]	'manisan'

Jadi, kaidah perubahan konsonan /h/ berdasarkan data di atas adalah sebagai berikut:

### KF 7: Perubahan Konsonan /h/

$$h \longrightarrow s / + \text{---} + a$$

$$\left( \begin{array}{c} -\text{kons.} \\ -\text{sil.} \\ +\text{ren.} \end{array} \right) \longrightarrow \left( \begin{array}{c} +\text{kons.} \\ +\text{kor} \\ -\text{bers} \end{array} \right) / + \text{---} + \left( \begin{array}{c} -\text{sil.} \\ +\text{ren.} \end{array} \right)$$

Kaidah fonologi 7 menyatakan bahwa fonem [h] ([-kons., -sil., +ren.]) berubah menjadi fonem [s] ([-sil., +mal., -son.]) apabila bersingungan dengan sufiks /-an/.

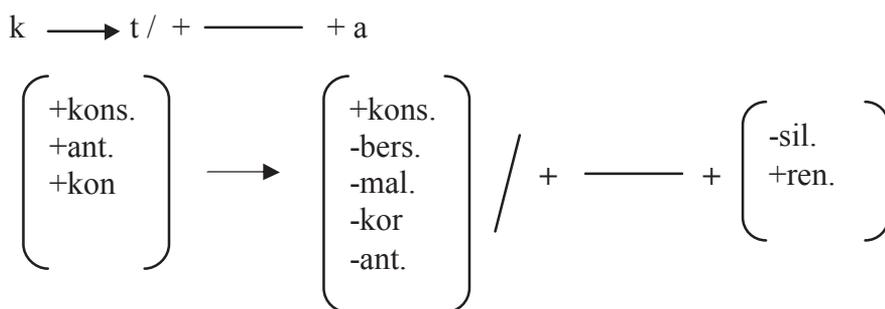
### 3.4.2 Perubahan Konsonan /k/

Kata-kata BM yang bunyi akhirnya <...k> ([+kons., +ant., +kon.]) apabila menadapat sufiks /-an/ maka akan terjadi perubahan fonem. Fonem /k/ berbuah menjadi fonem /t/ ([+kons., -bers., -mal., -kor., -ant]) apabila bersinggungan dengan sufiks /-an/. Seperti contoh berikut ini:

/sapik + -an/	[sapitan]	'jepitan'
/jaik + -an/	[jaitan]	'jahitan'

Jadi, kaidah perubahan konsonan /k/ berdasarkan data di atas adalah sebagai berikut:

#### KF 8: Perubahan Konsonan /k/



Kaidah fonologi 8 menyatakan bahwa fonem [k] ([+kons., +ant., +kon.]) berubah menjadi fonem [t] ([+kons., -bers., -mal., -kor., -ant.]) apabila bersinggungan dengan sufiks /-an/.

## Penutup

Yang dapat disimpulkan dari uraian hasil kajian analisis di depan adalah hal-hal sebagai berikut.

Secara fonemis, bahasa Minangkabau mempunyai lima segmen vokal, yaitu /a, i, u, e, dan o/. Akan tetapi secara fonetis, bahasa Minangkabau memiliki sembilan bunyi vokal, karena vokal /a, i, u, e, dan o/ mengalami proses pengenduran, apabila berada pada posisi tertutup, yaitu sebelum bunyi glotal. Jadi dalam bahasa Minangkabau vokal /a, i, u, e, dan o/ masing-masing mempunyai alofon [I, U, ε, ɔ].

Secara fonemis jumlah konsonan asal bahasa Minangkabau berjumlah 18 buah, yaitu /p, b, t, d, c, j, k, g, r, l, s, h, m, n, ŋ, ñ, , w, y/, namun secara fonetis bahasa Minangkabau memiliki 19 buah bunyi konsonan, yaitu /p, b, t, d, c, j, k, g, r, l, s, h,

m, n, ŋ, ñ, ʔ, w, y/. Dengan demikian, jumlah segmen dalam bahasa Minangkabau baik vokal maupun konsonan secara fonemis adalah 23 buah, sedangkan secara fonetis sebanyak 28 segmen.

Untuk menjelaskan proses perubahan yang terjadi dari realisasi fonemis ke fonetis, maka diperlukan delapan kaidah fonologis. Kedelapan kaidah fonologis itu meliputi: (1) kaidah pengenduran vokal, (2) kaidah pelesapan konsonan /h/, (3) kaidah pelesapan bunyi-bunyi resonan /p, t, k, s, c/, (4) kaidah penambahan semivokal /w/ dan /y/, (5) kaidah penambahan konsonan /l/, (6) kaidah penambahan konsonan /r/, (7) kaidah perubahan konsonan /h/, dan (8) kaidah perubahan konsonan /k/.

### Daftar Pustaka

- Ayub, Asni dkk. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud.
- Chomsky dan Halle. 1968. *The Sound Patter Of English*. New York: Harper & Row, Publishers.
- Fitri, Erna. 2001. "Fonologi Bahasa Minangkabau Di Sawah Lunto Sijunjung". *Skripsi*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lapoliwa, H. 1981. *A Generative Approach to The Phonologi of Bahasa Indonesia*. Canberra: The Australia National University
- Pastika, I Wayan. 1990. "Fonologi Generatif Bahasa Bali". Ujung Pandang: Fakultas Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Fonologi Bahasa Bali*. Kuta: Pustaka Larasan.
- Samuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Schane, S. A. 1973. *Fonologi Generatif*. (Terjemahan Kentjanawati Gunawan). Jakarta: Summer Institute of Linguistics.
- Sudana, I Wayan. 1997. "Fonologi Bahasa Bima: Sebuah Kajian Transformasi Generatif". *Tesis*. Denpasar: Program Studi Magister Linguistik Universitas Udayana.
- Suparsa, I Nyoman. 1991. "Fonologi Bahasa Sasak Dialek Aga". Ujung Pandang: Fakultas Pascasarjana Universitas Hasanuddin.